ISSN : 2087-0795

KAJIAN VISUAL GAMBAR BEBER KARYA SOEGENG TOEKIO TAHUN 2011-2012

Oleh: Muhammad Chaidir*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji visual gambar beber karya Soegeng Tekio pada tahun 2011-2012. Soegeng Toekio mulai melakukan pendekatan kebudayaan dengan menelusuri mitos, legenda, cerita rakyat dan juga sumber lexis lain termasuk sejarah dan juga kegiatan ritual sebagai tema dalam konsep karyanya.
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan teori Monroe Beardsley. Berdasarkan dari unsur-unsur seni rupa tersebut dapat disimpulkan bahwa Soegeng Toekio telah berhasil mengolah rupa wayang beber menjadi bentuk karya gambar beber yang menjadi ciri khas karyanya. Misalnya Soegeng Toekio menggunakan bentuk wajah seperti komik pada gambar bebernya, namun bentuk postur tubuhnya menggunakan proporsi realis. Selain itu Soegeng Toekio juga mempunyai karakter garis yang kuat dalam konsep sunggingnya serta karyanya selalu mengangkat tema yang berhubungan dengan budaya tradisi Nusantara yang ada di Indonesia.

Kata kunci ; gambar beber, proses garap, pemaknaan.

ABSTRACT

This thesis examines the visual images beber from Soegeng Tekio 's art work in 2011-2012. Soegeng Toekio began a cultural approach to explore the myths, legends, folklore and also a source of other lexis, including the history and ritual activities as well as a theme in his work concept.
This type of research is descriptive qualitative study using a theoretical approach Monroe Beardsley. Based on the elements of art, we can conclude that Soegeng Toekio has managed to cultivate such a wayang beber beber image into the form of work that characterizes his work. For example Soegeng Toekio using comics in the shape of the face as he explained the picture, but the shape of posture using realistic proportions. In addition Soegeng Toekio also has a strong character lines in sunggingnya concept and the theme of his work is always related to cultural traditions that exist in Indonesia archipelago.

Keywords; beber image, the process was working, meaning.

PENDAHULUAN

Gambar beber merupakan Lukisan Soegeng Toekio yang kemudian dia namakan “Gambar Beber” maka dalam penelitian selanjutnya lukisan Soegeng Toekio disebut sebagai Gambar beber. Seperti halnya wayang pada umumnya yang berkaitan dengan gambar beber, Soegeng Toekio mengatakan bahwa Gambar beber merupakan jenis wayang dengan pertunjukan objek gambar yang dituturkan atau gambar yang dipaparkan.

Hampir sama seperti halnya wayang beber, gambar beber merupakan suatu gambaran pada kain atau kanvas dengan menggunakan teknik sunggingan sesuai gaya yang spesifik, bagaimana mengangkat sumbernya wayang beber didalam konstilasi senirupa modern sehingga wujudnya bukan seperti wayang tapi beranalog, sehingga adanya kesamaan karakter, kesamaan visual dari wayang beber itu sendiri, sehingga bentuknya bukan seperti wayang beber. Bisa dikatakan konsepnya tetap sama akan tetapi tampilannya yang berbeda. Gambar beber juga menerangkan tentang suatu cerita dari adegan ke adegan berikutnya. Sebagai salah satu karya seni lukis, gambar beber mempunyai keistimewaan bila ditinjau dari segi seni rupa.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Gambar Beber Karya Soegeng Toekio

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan pada uraian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Soegeng Toekio sejak tahun 1984, dia telah mengembangkan gambar beber dengan menggunakan ide dasar wayang beber, tetapi Soegeng Toekio Mengaku bahwa ide dasar dari lukisannya adalah wayang beber. Gambar beber karya Soegeng Toekio menarik dari penampilan bentuknya, Soegeng Toekio dalam karyanya mengangkat konsep garap sungging dengan tema-tema yang diangkat cenderung bertolak dari khasanah budaya yang yang dimiliki oleh masyarakat baik perupaan dari sumber verbal maupun non verbal seperti kesejarahan, mytos, legenda, wayang, cerita rakyat, dan juga berbagai perupaan peninggalan kuno.

Bahan yang dipakai adalah

kain blacu, lalu pewarnaannya dengan menggunakan cat acrilic. Walaupun bahannya sederhana, akan tetapi dia dapat menampilkan karya-karya yang baik. Gambar beber karya Soegeng Toekio ini bermula terasa ringan, dan tampak sedikit lucu dari figur manusianya, akan tetapi lama kelamaan dia mampu menemukan bobotnya yang semakin lama semakin mantap, misalnya saja tampak pada karya Arya Penangsang, Gladen Grebek, Sang Matengga maupun Pohon Hayat.

Soegeng Toekio sebagai seorang seniman gambar beber yang mengekspresikan segala bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia seperti halnya yang berkaitan tentang mItos, legenda, cerita rakyat maupun sejarah dengan mengambil konsep dan bentuk dari wayang kulit dan wayang beber. Berdasarkan karya gambar bebernya tersebut ini merupakan pengalaman pertamanya pada waktu awal pertama kali menginjakkan kaki di kota Solo, dan kemudian dijadikan identitas oleh Soegeng Toekio sebagai identitas budaya Jawa, dan juga sebagai tema yang diusung dalam pameran Caturgatra. Soegeng Toekio memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat melalui ungkapan ide gagasan dan pemikiran lewat karya-karya visual gambar bebernya dengan sangat menarik.

B. Strategi Garap Media Gambar Beber Karya Soegeng Toekio

1. Tema

Tema yang diangkat pada visual gambar beber karya Soegeng Toekio yaitu lebih banyak cenderung bertolak belakang dari khasanah budaya yang dimiliki oleh masyarakat baik itu perupaan dari sumber verbal maupun non verbal. misalnya saja ketika menceritakan tentang mytos, legenda, cerita sejarah maupun upacara-upacara ritual yang ada di Indonesia khususnya pada kebudayaan Jawa itu sendiri.

Seperti halnya cerita yang ada dalam wayang beber, wayang kulit, batik, bahkan ikon religi lainnya yang demikian kokoh berpijak pada norma adat. Atas dasar tema tersebut Soegeng Toekio mematangkan konsep di setiap objek pada karyanya. Berdasarkan analisa diatas kesimpulannya adalah bahwasanya tema-tema yang diangkat oleh Soegeng Toekio cenderung bertolak belakang dari kha-

sanah budaya yang dimiliki oleh masyarakat baik perupaan dari sumber verbal maupun non verbal seperti kesejarahan, mItos, legenda, wayang cerita rakyat, dan juga berbagai perupaan peninggalan kuno.

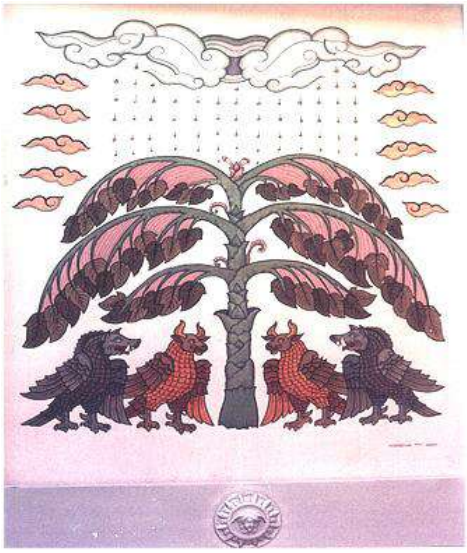

Gambar 01

"Pohon Hayat", acrilyc pada kain 200 X 80cm, Tahun 2004 Dokumen dari Soegeng Toekio (Repro File oleh M. Chaidir, 2013)

2. Konsep

Konsep Soegeng Toekio pada karya gambar bebernya yaitu bagaimana dia mengangkat sumber dari wayang beber didalam konstilasi senirupa modern sehingga wujudnya bukan seperti wayang tetapi beranalog, adanya kesamaan karakter maupun kesamaan visual dari wayang beber tersebut, sehingga bentuknya bukan seperti wayang beber pada umunya.

Oleh karena itu bisa dikatakan konsepnya sama akan tetapi tampilan visualnya yang berbeda. Walaupun bentuk karya visualnya abstrak sekalipun juga bisa asalkan konsepnya harus jelas. Konsep dari gambar beber itu sendiri tidak mengenal perspektif, menyimpang dari anatomi, dan tidak mengindahkan teori warna. Asal mula kata wayang itu sendiri berasal dari bayang-bayang. Jadi konsep inilah yang dipakai oleh Soegeng Toekio di dalam karya gambar bebernya jadi banyak hal yang perlu dipelajari. karena didalam gambar beber itu sendiri tidak merbicarakan tentang perspektif. Mengapa dalam gambar beber tidak menggunakan perspektif dikarenakan karya gambar beber tersebut mengambil dari konsep bayangan menyamping, selian itu juga budaya kita khususnya wayang beber tidak meminjam rasio barat, kita lebih dekat dengan substansi budaya kita yang lebih dikenal dengan istilah Kosmologi.

Berdasarkan Analisa di atas kesimpulannya adalah bagaimana konsep yang digunakan oleh Soe-

geng Toekio yaitu dia tetap mengangkat sumber-sumber dari wayang beber baik dari kesamaan karakter maupun visualnya, maka dari itu konsepnya walaupun tetap sama akan tetapi hanya tampilan bentuknya yang berbeda dengan wayang beber lainnya. Konsep dari karya gambar beber Soegeng toekio ini pun tidak mengenal istilah perspektif, terkadang menyimpang dari anatomi, dan juga tidak mengindahkan teori warna.

C. Strategi Visual Gambar Beber Karya Soegeng Toekio

1. Pemilihan figur

Beranjak dari ciri, watak, serta karakter dari orang jawa, karena hampir seluruh masyarakat di nusantara ini memiliki kesamaan. Visual gambar beber karya Soegeng Toekio yang berbentuk figur seperti komik tidak harus mencontoh sama persis seperti halnya wayang beber pada umumnya, akan tetapi konsep yang dipakai masih tetap sama hanya saja perbedaannya terdapat pada figur manusianya itu sendiri. Karena wayang merupakan sebuah seni tradisi maka dari itu tidak ada figur wayang yang frontal kalaupun ada itu adalah wayang golek.

Dilain daripada itu misalnya saja wayang kulit, wayang beber, maupun gambar itu sendiri semua figur tokohnya menghadap kesamping dikeranakan wayang itu sendiri mengambil konsep dari tulisan Hyroglief, dari zaman mesir kuno atau dari cina juga hampir sama. Kalau kita perhatikan itu semua merupakan cikal bakal dari bentuk suatu perupaan.

2. Berbentuk Komik

Bentuk figur wajah manusia pada gambar beber karya Soegeng Toekio itu hampir semuanya berbentuk seperti komik. Ini dikarenakan proses didalam menemukan figur komik tersebut itu mengalami proses perjalanan yang cukup panjang, yaitu berawal dari tahun 1981 Soegeng Toekio mulai belajar untuk mencari bentuk-bentuk dari sebuah wayang yang akan menjadi ciri khasnya, dan dia mulai menemukan bentuk tersebut sekitar tahun 1988. Hal ini boleh dikatakan bahwa hampir sekitar 7 tahun lamanya Soegeng Toekio belajar dan baru menemukan bentuk figur komik tersebut, lalu dari bentuk tersebut pula dipertahankan oleh Soegeng Toekio untuk dijadikan sebagai ciri khas

dan juga konsep dalam karya visual Gambar bebernya.

Gambar 02

"Pacudayung", acrylic pada kain kanvas, 60x80 cm, Tahun 2012 Dokumen dari Soegeng Toekio (Repro File oleh M. Chaidir, 2013)

3. Teknik Garap

Banyak sumber yang dapat diangkat Soegeng Toekio dan dituangkannya dalam karya rupa dengan bentuk dan jenis yang beragam dan mengundang pesona pihak lain. Seni lukis dalam hal ini gambar beber akan sangat berbeda tampilan fisiknya karena media yang dipergunakannya. Seni lukis jenis ini telah menjadi bagian dari khasanah budaya kita. Namun agaknya kita selalu melalaikan keberadaannya. Dengan media tembus pandang, dan juga kain katun kosakarya yang dihasilkan akan menghadirkan makna tersendiri.

Alasan-alasan pemilihan bahan tersebut oleh Soegeng Toekio dikarenakan masih kurang puas dengan bahan yang ada pada saat ini, oleh karena itu bahan baku yang terdahulu lebih memiliki sifat tradisinya atau bisa dikatakan lebih alamiah karena menggunakan warna dasar dari kain. Akan tetapi ada nilai yang ditawarkan lewat keunikan cara garap serta kecemerlangan dari rona perupaannya merupakan bagian dari citra yang ditawarkan. Teknik garapnya pun cenderung lebih mengetengahkan cara garap sungging.

Soegeng Toekio menggunakan teknik sungging dan karakter gambar bebernya tersebut ke dalam proses penciptaan karya lukisannya. karya Soegeng Toekio lebih menonjolkan karakter tentang olah rupa pada figur manusia dari bentuk wayang beber tradisi menjadi gambar beber yang sesuai dengan ciri khasnya. Selain itu Soegeng Toekio juga cenderung lebih menekankan pada garis yang menjadi karakternya dengan meng-

gunakan teknik sungging sebagai teknik garap dalam visual karyanya dan juga tetap mengangkat konsep-konsep yang berhubungan dengan budaya tradisi pada masyarakat Jawa.

Warna yang digunakan oleh Soegeng Toekio cenderung lebih menggunakan warna yang cerah, karena warna-warnanya saling berlawanan sehingga nampak kontras dan juga lebih berkesan datar (flat). Pada bagian background sengaja diibuat datar agar berkesan memliki ruang kosong.

Berdasarkan Analisa diatas kesimpulannya adalah bagaimana teknik yang digunakan oleh Soegeng Toekio yaitu dia tetap mengketengahkan cara garap sungging pada visual gambar bebernya, tetapi dalam karyanya dia lebih menekankan pada garis karena garis lebih menonjolkan karakter pada karyanya ketimbang warna, walaupun warna-warna yang ditampilkan pada karyanya selalu nampak kontras dan berkesan datar (flat). Akan tetapi selalu ada nilai yang ditawarkan dalam keunikan cara garap pada karyanya tersebut, hal itu merupakan citra yang ditawarkannya.

D. Pemaknaan Gambar Beber Soegeng Toekio

Berdasarkan dari unsur-unsur seni rupa bahwa seni lukis karya Soegeng Toekio lebih menonjolkan karakter tentang olah rupa pada figur manusia dari bentuk wayang beber tradisi menjadi gambar beber yang sesuai dengan ciri khasnya. Selain itu Soegeng Toekio juga cenderung lebih menekankan pada garis yang menjadi karakternya dengan menggunakan teknik sungging sebagai teknik garap dalam karyanya dan mengangkat konsep-konsep yang berhubungan dengan budaya Jawa. Warna yang digunakan oleh Soegeng Toekio cenderung menggunakan warna yang cerah, karena warna-warnanya saling berlawanan sehingga nampak kontras dan berkesan datar. Pada bagian background sengaja dibuat datar agar berkesan memliki ruang kosong.

Karakter Soegeng Toekio sangat kuat dalam figur gambar beber yang telah diolah rupa dengan pewarnaan dengan menggunakan teknik sunggingnya. Hal ini, dapat dilihat dalam goresan unsur garis, warna, bentuk yang dibuat sesuai dengan nalurinya. Susunan penempatan objek dalam gambar beber

karya Soegeng Toekio cenderung berada ditengah dan symmetrical balance. Akan tetapi, warna-warna pada lukisannya nampak kontras dan datar, dan juga tidak terkesan memiliki ruang kosong dikarenakan pada gambar beber karya Soegeng Toekio itu sendiri menganut aliran Dekoratif.

Ketika menganalisis karya tentang unsur-unsur yang terkandung dalam gambar beber karya Soegeng Toekio perihal unity, complexity, intensity adalah untuk mengetahui masalah komposisi keseimbangan antara obyek dengan background, point of interest, unsur-unsur mengenai goresan garis, warna, bentuk, distorsi, maupun stilasi.

Berdasarkan dari hasil pengamatan pada gambar beber karya Soegeng Toekio, maka penulis menjelaskan tentang analisis estetika dari kesepuluh gambar beber karya Soegeng Toekio dengan menggunakan teori Monroe Beardsley antara lain : Karya berjudul "*Bubuka*" menggambarkan tentang kegiatan orang-orang yang sedang berbuka puasa, ada yang saling bercengkrama, ada yang saling bersenda gurau, ada yang mencicipi hidangan, dan ada juga yang sedang duduk sambil memandang disekelilingnya. Bubuka merupakan tradisi buka puasa bersama, misalnya saja dimasjid, dirumah, dan ditempat-tempat umum lainnya. Kegiatan ini bertujuan mempererat tali silaturahmi dengan adanya kumpul bersama ketika menikmati hidangan berbuka. Dari karya ini ada pesan yang disampaikan oleh Soegeng Toekio yaitu tentang kebersamaan, tidak memandang tua ataupun muda, kaya ataupun miskin akan tetapi semuanya melebur menjadi satu pada saat acara *bubuka* tersebut.

Kesatuan (*unity*), yang dibangun pada karya berjudul "*Bubuka*" ini terdapat adanya kesamaan warna baju maupun tutup kepala pada beberapa figur manusia dan juga dari segi karakter wajah manusia memiliki kesamaan. Bentuk tiangnya pun digarap sedemikian sama persis dengan tiang-tiang yang lainnya, Dan juga adanya kesamaan warna antara lantai maupun tembok yaitu berwarna hijau tua. Kemudian ada sedikit penambahan beberapa figur anak-anak sekedar sebagai pengisi ruang yang kosong saja.

ISSN : 2087-0795

Gambar 03

"Bubuka", acrylic pada kain, 60x80 cm, Tahun 2012 Dokumen dari Soegeng Toekio (*Repro File* Oleh M. Chaidir, 2013)

Pada penggambaran karya Soegeng Toekio ini adanya kesatuan pada figur manusia yang berbentuk melingkar yaitu pada warna pakaian dan juga dari warna yang ditampilkannya pun masih tetap terlihat datar *(flat*). Hal ini menunjukkan bahwa unsur kesatuan yang dibangun melalui karya tersebut sudah nampak jelas.

Kerumitan (*Complexity*), yang dibangun pada karya berjudul "Bubuka" ini tidak begitu nampak adanya suatu kerumitan yang digarap oleh Soegeng Toekio baik pada figur manusia, maupun objek-objek yang lainnya, semuanya masih kelihatan sangat sederhana

saja. Dari segi pewarnaan juga seperti itu, Soegeng Toekio sering menampilkan warna-warna yang lembut (*soft*) dan cenderung masih kelihatan datar (flat). Tetapi warna pakaian pada figur manusianya dibuat sedikit lebih gelap, ini menandakan adanya *centre of interet* yaitu objek yang paling utama terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa dari unsur kerumitan yang dibangun pada karya Soegeng Toekio ini tidak begitu menunjukkan adanya suatu kerumitan yang sangat berarti. Kesungguhan (*Intensity*), yang dibangun pada karya berjudul "Bubuka" ini adanya kesungguhan dari penggarapan yaitu pada figur-figur manusianya, yang dibuat sedikit detail dengan menekankan pada garis, ini merupakan ciri khas dari setiap karya-karyanya Soegeng Toekio. Selain itu pada tiang begitu terlihat sangat sederhana tampilannya, tidak digarap lebih detail lagi. Begitu juga pada objek makanan yang disajikan, terlihat begitu sangat sederhana penggarapannya, walaupun sederhana tetapi tetap menyimbolkan sebuah makanan.

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terlihat begitu sederhana saja tetapi totalitas didalam bereksplorasi telah menunjukkan suatu kesungguhan dalam proses penggarapannya.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan pada uraian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Soegeng Toekio sejak tahun 1984, dia telah mengembangkan gambar beber dengan menggunakan ide dasar wayang beber, tetapi Soegeng Toekio Mengaku bahwa ide dasar dari lukisannya adalah wayang beber. Gambar beber karya Soegeng Toekio menarik dari penampilan bentuknya, Soegeng Toekio dalam karyanya mengangkat konsep garap sungging dengan tema-tema yang diangkat cenderung bertolak dari khasanah budaya yang yang dimiliki oleh masyarakat baik perupaan dari sumber verbal maupun non verbal seperti kesejarahan, mitos, legenda, wayang, cerita rakyat, dan juga berbagai perupaan peninggalan kuno.

Bahan yang dipakai adalah kain blacu, lalu pewarnaannya dengan menggunakan cat acrilic. Walaupun bahannya sederhana, akan tetapi dia dapat menampilkan

karya-karya yang baik. Gambar beber karya Soegeng Toekio ini bermula terasa ringan, dan tampak sedikit lucu dari figur manusianya, akan tetapi lama kelamaan dia mampu menemukan bobotnya yang semakin lama semakin mantap, misalnya saja tampak pada karya Arya Penangsang, Gladen Grebek, Sang Matengga maupun Pohon Hayat.

Soegeng Toekio sebagai seorang seniman gambar beber yang mengekspresikan segala bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia seperti halnya yang berkaitan tentang mytos, legenda, cerita rakyat maupun sejarah dengan mengambil konsep dan bentuk dari wayang kulit dan wayang beber. Berdasarkan karya gambar bebernya tersebut ini merupakan pengalaman pertamanya pada waktu awal pertama kali menginjakkan kaki di kota Solo, dan kemudian dijadikan identitas oleh Soegeng Toekio sebagai identitas budaya Jawa, dan juga sebagai tema yang diusung dalam pameran Catur gatra. Soegeng Toekio memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat melalui ungkapan ide gagasan dan pemikiran lewat karya-karya visual gambar bebernya dengan sangat menarik.

Soegeng Toekio juga mengangkat tentang segala kebudayaan masyarakat indonesia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Pada masa sekarang hal-hal yang berkenaan dengan mytos, legenda, cerita rakyat maupun sejarah terkadang semakin ditinggalkan masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang menjadi keprihatinan Soegeng Toekio, sehingga membuat karya lukis untuk mengangkat kesejahteraan budaya jawa yang sudah semakin punah. Lukisan Soegeng Toekio banyak menonjolkan tentang kesejarahan, maupun tradisi kebudayaan di Masyarakat. semakin memudarnya tradisi di Nusantara Sehingga, pada karya lukisannya lebih banyak menyeimbangkan tentang kesejarahan maupun tradisi. Perubahan pada gaya, visual maupun bentuk terjadi pada lukisannya yang sekarang.

Mengevaluasi dari karya sebelumnya dan mencari karakternya, akhirnya Soegeng Toekio menemukan bakat terpendamnya yaitu dalam hal teknik garap sungging dan karakter wayang beber. Berkat dukungan dan motivasi dari temantemanya, akhirnya Soegeng Toekio berusaha bangkit dari kefakuman-

nya. Beranjak dari pengalamannya tersebut, maka terwujudlah suatu pameran empat perupa dengan tema “Caturgatra” yang diadakan di Balai Soedjatmoko surakarta pada tanggal 01-05 Desember 2012.

*****Penulis adalah mahasiswa Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

Bagyo Suharyono, “Reaktualisasi Wayang Beber Pada Karya Baru Seni Rupa Di Surakarta”. Laporan Penelitian Dosen STSI Surakarta. 2001

_____, “Pasunggingan Wayang Beber Wonosari”. Laporan Penelitian Dosen STSI Surakarta. 1991

Bagyo Sudaryono. Wayang Beber Wonosari, Bina Citra Pustaka, Wonogiri. 2005

Dharsono Sony Kartika. Kritik Seni, Bandung: Rekayasa Sains, 2007

_____, “Pengetahuan Seni Rupa”, Buku Pegangan Kuliah, STSI Surakarta. 1995

H.B. Sutopo. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009

Mikke Susanto. Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Purwadi. Folklor Jawa. Yogyakarta: PT Pura Pustaka, 2009

Sadjiman Ebdi Sanyoto. Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain, Yogyakarta: Jalasutra, 2009

Soegeng Toekio M. “Nekawarna Pasunggingan pada Wayang dan Topeng Panji”. Laporan Penelitian Dosen STSI Surakarta. 1996

_____, Katalog Pameran Empat Perupa “Caturgatra”, Balai Soedjatmoko Solo, 2012

_____, Katalog Pameran Tunggal “Lukis Kaca dan Gambar Beber”, Bandung. 2000

_____, Katalog Pameran “Fascinating Indonesian Painting Exibitions”, Brunei Darussalam, 2004

Sumadi, Kusmadi, Novijon, Ermi Ermiliyan, “Identifikasi Pola dan Sunggingan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”. Laporan Penelitian Kelompok Dosen STSI, Surakarta. 1997

Sutriyanto, “Kajian Visual Wayang Beber Pacitan (perkembangan dan perubahannya)” Laporan Penelitian Dosen ISI Surakarta. 2012

The Liang Gie. Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan), Yogyakarta. 1976